

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu adalah sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anaknya. Sebelum seorang anak dilahirkan, ibu adalah rumah pertama yang memberikan kehangatan dan perlindungan. Setelah anak lahir, ibu menjadi pengajar dan pembimbing, memberikan nasihat kehidupan ketika anak membutuhkan petunjuk dan arah. Ibu adalah ciptaan Allah yang memberikan segalanya tanpa pamrih, dengan cinta yang tak terbatas, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tanggung jawab ibu dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak jauh lebih besar daripada tanggung jawab seorang ayah, terutama bagi wanita muslimah yang menjunjung tinggi perannya sebagai pengasuh dan pendidik utama (Al-Hasyimi, 2004).

Ibu yang ideal adalah sosok yang berhasil menjalankan perannya secara maksimal. Menurut Abdullah (2005), ibu yang ideal mampu membaca pribadi anak-anaknya, memahami masalah yang mereka hadapi, dan tahu cara berinteraksi serta mendidik mereka. Ia juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama dan kehidupan, serta memiliki pengetahuan tentang metode pendidikan modern dan cara penggunaannya. Dalam perannya, seorang ibu harus bijaksana dalam menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan modern untuk mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan yang kompleks.

Namun, dalam menjalankan perannya, ibu juga memiliki harapan besar terhadap masa depan anak-anaknya. Harapan ini melibatkan tekad kuat dan langkah-langkah yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Harapan seorang ibu memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan, baik kebahagiaan dirinya sendiri maupun anak-anaknya. Menurut Sukidi (2004), kebahagiaan adalah dambaan setiap orang, dan banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya kebahagiaan tersebut. Salah satunya adalah harapan positif, yang menurut Snyder, C. R. (1994), dapat mengurangi stres dan menumbuhkan afek positif, dan menurut Salligman (2002) ini merupakan elemen dasar dari kebahagiaan.

Harapan ibu terhadap anak-anaknya mencerminkan kasih sayang yang mendalam. Dalam novel *“Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux”* karya Virginie Grimaldi (2020), harapan seorang ibu terhadap anak-anaknya menjadi tema sentral. Novel ini menampilkan harapan besar seorang ibu agar anak-anaknya tetap berada di sampingnya dan menemaninya di masa tua yang sepi. Grimaldi, penulis yang telah menerbitkan enam novel antara tahun 2015 hingga 2020, berhasil mencuri perhatian,



ta, melalui karya-karyanya yang penuh dengan refleksi emosional. Beberapa judul novel Grimaldi lainnya adalah *“Le Premier a Vie”* (2015), *“Tu Comprendras Quand Tu Seras Plus Grande”* (2016), *“Le Bonheur est Plus Fort sous la Pluie”* (2017), *“Il Est Grand Temps es”* (2018), dan *“Quand Nos Souvenirs Viendront Danser”* (2019). Novel *“Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux”* diterbitkan dan

menduduki posisi kedua di Le Figaro/GFK sebagai salah satu novelis Prancis terlaris (Aïssaoui, 2023).

Harapan ibu untuk memiliki anak-anak yang selalu mendampingi di masa tua adalah salah satu bentuk kebahagiaan yang diidamkan. Kebahagiaan seorang ibu terletak pada keberadaan anak-anaknya yang tetap peduli dan merawatnya ketika ia memasuki usia lanjut. Menurut Najah (2019), kebahagiaan seorang ibu terpancar ketika anak-anaknya, meskipun telah dewasa, tetap memberikan perhatian dan kasih sayang seperti yang telah ia berikan sepanjang hidup mereka.

Dalam pandangan lebih luas, kebahagiaan ibu dan harapan terhadap anak-anaknya menggambarkan kompleksitas peran ibu dalam masyarakat. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai pilar emosional dan spiritual bagi keluarganya. Novel Grimaldi menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak-anak, serta bagaimana ibu berharap agar cinta dan pengorbanannya tidak dilupakan di masa depan.

Dalam menelaah suatu karya sastra yang terkait dengan sebuah harapan, hal penting yang harus dipahami adalah sejauh mana keterlibatan perasaan penulis dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat di dalamnya. Seperti halnya yang dialami oleh tokoh ibu dalam novel *Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux*, novel ini berkisah tentang dua wanita dari generasi berbeda yang menjalani tantangan hidup sebagai ibu dan wanita modern. Élise, seorang ibu tunggal berusia hampir 50 tahun, merasa kesepian setelah kedua anaknya dewasa dan mulai hidup mandiri. Kini, ia hanya tinggal bersama anjing peliharaan milik Thomas anak bungsunya, merasa hampa setelah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk merawat anak-anaknya tanpa menyisakan waktu untuk kebahagiaan pribadinya. Di tengah rasa keterasingan tersebut, Élise semakin terluka saat melihat Charline anak sulungnya merayakan ulang tahun neneknya, bersama ayahnya dan keluarga barunya, sementara dia sendiri merasa diabaikan.

Pada ulang tahunnya yang ke-50, anak-anak Élise datang untuk merayakan dan memberikan hadiah berupa tiket perjalanan ke Venesia untuk satu orang. Mereka berharap bahwa perjalanan ini akan membantu ibunya menemukan kembali kepercayaan diri dan semangat hidupnya yang hilang. Élise berangkat ke Venesia dengan harapan besar untuk memperbaiki hidupnya. Namun, setibanya di sana, meski dikelilingi oleh keindahan kanal-kanal dan suasana kota yang romantis, Élise tetap merasa kesepian dan tidak dapat menikmati perjalanannya. Dia menyadari bahwa kebahagiaan yang hilang bukanlah sesuatu yang bisa dikembalikan hanya melalui perubahan suasana atau tempat.

Perjalanan ini menjadi titik balik bagi Élise, di mana ia menyadari bahwa rasa kesepiannya berasal dari dalam dirinya sendiri, bukan dari lingkungan sekitarnya. Ketika ini ia cari tidak bisa diperoleh dari luar, melainkan dari penemuan diri. Ini menjadi momen penting dalam hidup Élise untuk menuju penyembuhan emosional dan menemukan makna hidup.



seorang ibu muda berusia 29 tahun, menghadapi tantangan ber-
irikan bayi prematur. Lili kerap merasa bersalah, menganggap

dirinya bertanggung jawab atas kondisi bayinya karena tidak mematuhi nasihat mertuanya selama kehamilan. Rasa bersalah ini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada hubungannya dengan sang suami, yang mulai renggang meskipun suaminya selalu mendukung. Dengan desakan suaminya, Lili akhirnya setuju untuk berkonsultasi dengan psikolog guna mengatasi perasaannya.

Melalui terapi, Lili mulai menerima keadaan bayinya dan melepaskan rasa bersalah yang selama ini menghantuinya. Dia menyadari bahwa kesempurnaan sebagai ibu bukanlah segalanya, dan yang terpenting adalah cinta serta usaha yang ia berikan untuk keluarganya. Hubungannya dengan suaminya pun mulai membaik, dan Lili kembali menemukan kebahagiaan dalam kehidupan keluarganya.

Novel ini mengeksplorasi tema tentang pencarian jati diri, kesepian, dan pemulihan diri, baik bagi wanita yang lebih dewasa seperti Élise, maupun bagi ibu muda seperti Lili. Kisah keduanya menunjukkan bahwa perjalanan menuju kebahagiaan tidak selalu mudah, tetapi dengan penerimaan diri dan dukungan orang-orang tercinta, kebahagiaan bisa ditemukan kembali, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun.

Permasalahan di ataslah menjadi alasan penulis untuk mendalami harapan yang diinginkan oleh kedua tokoh ibu yang ada dalam novel *Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux* yang tidak sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini cukup menarik karena terkait perasaan yang setiap orang miliki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*.

1. Teknik penceritaan dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*
2. Harapan tokoh ibu dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*
3. Gambaran kehidupan dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkup kajian pada eksplorasi harapan tokoh ibu yang terdapat dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*.

1.4 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah di atas penulis membuat rumusan

kut:



ur yang meliputi peristiwa, tokoh dan latar dalam novel *Et Que Ne Moment Doux* ditampilkan?

ipan kedua tokoh ibu dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment* kehidupan mereka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang meliputi peristiwa, tokoh dan latar dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*
2. Menjelaskan harapan kedua tokoh ibu dalam *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux* terhadap keluarga, lingkungan, dan diri sendiri

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra dengan teori yang sama pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap karya sastra khususnya karya Virginie Grimaldi

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi dan mendeskripsikan data yang berupa kata-kata yang terkait peristiwa, tokoh dan latar yang terdapat dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dilakukan melalui teori struktural untuk menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra secara deskriptif kualitatif. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik menggunakan teori harapan (*hope theory*) dari Snyder untuk menelaah bentuk dan dinamika harapan yang dimiliki oleh kedua tokoh ibu dalam novel tersebut.

2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari karya Virginie Grimaldi yang berjudul *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh Fayri 244 halaman dan dapat diperoleh secara online melalui: document/646908940/Virginie-GRIMALDI-Et-que-ne-durent-que-le-moment-doux-14-pages



a. Data Primer

Data primer juga diartikan data utama, maksudnya adalah data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang menggambarkan para tokoh, peristiwa, dan latar yang ada dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment*. Kalimat-kalimat tersebut menjadi pondasi cerita dan didukung oleh beberapa buku yang membahas tentang teori unsur intrinsik novel.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, artikel di jurnal dan internet yang digunakan sebagai referensi untuk mengetahui apa harapan tokoh ibu dalam novel.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Membaca novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux* karya: Virginie Grimaldi secara keseluruhan dan berulang-ulang; 2) Mengidentifikasi dan menandai kutipan-kutipan novel yang mengandung deskripsi peristiwa, tokoh dan latar yang ada dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux* karya Virginie Grimaldi; 3) Mencatat data yang terdapat dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux* karya Virginie Grimaldi sesuai dengan deskripsi peristiwa, tokoh dan latar; serta 4) Mengelompokkan data yang berhubungan dengan peristiwa, tokoh, latar dan harapan dalam novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux* karya Virginie Grimaldi.

4. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul dan telah dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, selanjutnya data ini dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan struktural dengan mengacu pada kerangka teori peristiwa dan tokoh penokohan serta latar, dilanjutkan dengan teori harapan yang dikemukakan oleh Snyder (1994).



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian sastra merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang sangat bergantung pada landasan teori sebagai acuan utama. Teori-teori sastra berperan penting dalam memandu proses penelitian, tetapi juga menjadi alat yang esensial dalam menganalisis karya sastra. Dengan kata lain, teori memungkinkan peneliti untuk mengukur, dan menginterpretasi berbagai aspek karya sastra secara sistematis.

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis novel *Et Que Ne Durent Que Le Moment Doux*. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik akan berfokus pada analisis unsur-unsur internal, seperti alur dalam hal ini peristiwa, tokoh dan latar, sedangkan pendekatan ekstrinsik akan digunakan untuk memahami bagaimana konteks eksternal, khususnya teori harapan, mempengaruhi pembentukan dan interpretasi sebuah karya sastra.

2.1.1 Pendekatan Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur intrinsik adalah elemen-elemen pembentuk karya sastra yang secara langsung membentuk struktur dan makna sebuah karya. Unsur-unsur ini, seperti peristiwa, tokoh, dan latar, adalah komponen dasar yang selalu terdapat dalam setiap karya sastra dan menjadi fokus utama dalam analisis intrinsik.

- **Alur (peristiwa)**

Alur atau plot merupakan tulang punggung sebuah cerita. Ia mengatur bagaimana rangkaian peristiwa saling berkaitan satu sama lain melalui hubungan sebab akibat. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019), plot tidak hanya sekedar urutan kejadian, melainkan juga sebuah struktur yang kompleks di mana setiap peristiwa memicu peristiwa lainnya, menciptakan alur cerita yang dinamis.

Plot yang baik tidak hanya sekedar urutan peristiwa, melainkan juga sebuah karya seni yang dibangun dengan cermat. Melalui plot, penulis mengajak pembaca untuk terlibat dalam sebuah misteri yang penuh intrik. Dengan menyusun peristiwa-peristiwa secara kreatif, penulis mampu menciptakan konflik yang menarik dan menggugah emosi pembaca, sehingga menghasilkan sebuah pengalaman membaca yang tak terlupakan.



(2017), pola pengembangan cerita harus menarik, mudah Alur, sebagai salah satu elemen penting dalam cerita, berperan angun logika tersebut. Stanton, R (2012) lebih lanjut menjelaskan berkaitan dengan hubungan kausalitas, di mana setiap peristiwa ri peristiwa sebelumnya, membentuk sebuah rantai sebab akibat

Alur atau pemplotan adalah rangkaian cerita yang dimulai dengan cerita pembuka dan diakhiri dengan penutup cerita. Dalam rangkaian cerita tersebut disusun seolah-olah merupakan kisah yang benar-benar hidup atau nyata. Suatu cerita fiksi yang dapat menarik pembaca bila pengarang mampu membawa atau menggiring pembaca untuk mengikuti alur cerita. Sudjiman (1986) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumit ke arah klimaks dan anti klimaks. Dengan kata lain, alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu dan pautan dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Alur merupakan rentetan peristiwa yang menekankan pada hubungan akibat (Forster, 1970) sedangkan Chatman (1980) menyatakan bahwa alur adalah tata urutan pemunculan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg, 1992), peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Berdasarkan pengertian lain, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Misalnya antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi pastilah banyak sekali, namun, tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Itulah sebabnya, untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan diperlukan penyeleksian atau tepatnya: analisis peristiwa.

Melalui analisis peristiwa akan dapat diketahui peristiwa mana saja yang dapat diklasifikasikan ke dalam jenis tersebut. Dalam sebuah cerita fiksi dapat ditemukan, bahwa peristiwa fungsional mendominasi, berjumlah jauh melebihi jumlah peristiwa kaitan dan acuan. Plot novel demikian cenderung berplot padat. Melalui analisis peristiwa juga dapat diketahui variasi penyajian peristiwa, dominasi dan wujud tindakan secara visual.

Proses pembuatan plot melibatkan pemilihan dan pengorganisasian berbagai peristiwa. Peristiwa disusun secara kronologis, dari awal hingga akhir, memasukkan semua peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan. Peristiwa merupakan hasil dari tindakan, perilaku, sifat, dan sikap tokoh. Menurut Anumidin (1997) plot adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Tarigan (1995) plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita tapi disusun secara logis. Hartoko (1994) mengemukakan plot adalah konstruksi mengenai deratan peristiwa, yang secara logis dan kronologis saling berkaitan atau yang dialami oleh para pelaku.



Tokoh dalam cerita memiliki watak-watak tertentu, seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (1991), yang menyatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Trisman (2003) juga menjelaskan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam cerita dan memiliki sifat-sifat tertentu berdasarkan peran yang diberikan oleh pengarang.

Tokoh berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita sering ditampilkan secara lengkap, mencakup ciri-ciri fisik, sifat, tingkah laku, keadaan sosial, dan kebiasaan mereka. Hubungan antar tokoh, baik yang digambarkan secara langsung maupun tidak langsung, juga merupakan elemen penting dalam pengembangan cerita. Dalam fiksi, tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan peran dan tingkat kepentingannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus dalam cerita, sementara tokoh tambahan mendukung pengembangan tokoh utama dan alur cerita.

- **Pengertian Penokohan**

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jonnes menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019).

Sementara itu, Suherli (2017) mengartikan penokohan sebagai cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Di antara penokohan terdapat watak atau peran tokoh yang terbagi tiga yaitu protagonis, antagonis, dan tirtagonis. Tokoh protagonis berperan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter baik. Tokoh antagonis memiliki karakter jahat atau menantang. Dan tokoh tirtagonis berperan sebagai tokoh pembantu. Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian menunjuk pergantian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.



(1994), perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial, dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik meliputi, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah, dan lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang agama, agama atau ideologi, aktivitas sosial dan suku atau bangsa.

Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus.

- **Latar (*Setting*)**

Latar merupakan salah satu dari unsur karya sastra yang keberadaannya turut menentukan isi dan alur cerita sebuah novel. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2019), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Latar atau *setting* cerita tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga menghidupkan peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh latar terhadap perilaku dan kejiwaan tokoh. Wiyatmi (2009) berpendapat bahwa latar memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

Latar tempat adalah latar yang menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran latar tempat dalam sebuah cerita tidaklah bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang sebenarnya dalam alam nyata. Menurut Aminuddin (2002) latar tempat yaitu sesuatu yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain yang tidak menuansakan apa-apa. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Untuk memahami yang bersifat fisik pembaca hanya cukup melihat apa yang tersurat.

Latar waktu adalah latar yang berisikan tentang waktu terjadinya peristiwa yang ada di dalam novel. Latar waktu digambarkan pada suatu cerita berhubungan dengan apa yang terjadi atau dialami tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2019) penggolongan waktu dalam sebuah cerita dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: Lampau, yang dapat berarti waktu yang telah lewat. Kini, dapat berarti sekarang atau sedang berlangsung sekarang. Akan, dapat berarti nanti, besok, lusa, dan lain-lain.

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial memiliki peran penting dalam cerita fiksi, yakni mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam suatu cerita rekaan khususnya novel (Sugihastuti, 2002). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain, yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas” (Nurgiyantoro, 2019).

2.1.2 Pendekatan Ekstrinsik



Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang digunakan di luar karya sastra itu tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme unsur itu adalah biografi pengarang, psikologi, ekonomi, sosiologi, kepercayaan (keyakinan) dan lain sebagainya. Salah satu unsur ekstrinsik yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah

aspek psikologis, khususnya konsep harapan. Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu definisi dan konsep harapan secara umum.

2.1.2.1 Defenisi dan konsep Harapan (*hope*)

Harapan adalah kepercayaan dasar bahwa sesuatu yang diinginkan akan terwujud atau suatu kejadian akan terjadi di masa depan, baik itu bersifat abstrak atau terarah pada seseorang atau sesuatu. Seperti kompas yang menuntun pelaut melintasi lautan luas, harapan menjadi penunjuk arah bagi kita dalam menjalani hidup. Ia menyulut semangat juang, mendorong kita untuk terus berusaha meraih cita-cita. Dengan harapan, kita mampu melihat secercah cahaya di tengah kegelapan, mengubah rintangan menjadi peluang. Lebih dari sekadar motivasi, harapan membentuk siapa kita dan kemana kita ingin pergi. Ia memberikan kita tujuan hidup yang jelas, memperkuat relasi sosial, dan membuat hidup terasa lebih bermakna.

Meskipun sering disamakan dengan berpikir positif, harapan memiliki dimensi yang lebih dalam dan personal. Berbeda dengan berpikir positif yang lebih fokus pada aspek kognitif, harapan melibatkan keyakinan mendasar tentang masa depan yang diwarnai oleh aspek emosional dan spiritual. Harapan tidak sekadar pikiran positif, melainkan sebuah keyakinan mendalam yang mendorong individu untuk bertindak. Setiap individu memiliki harapan unik yang terbentuk dari pengalaman hidup, nilai-nilai, dan tujuan pribadinya. Misalnya, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan *passion* atau memiliki keluarga yang harmonis adalah contoh-contoh harapan yang sangat personal. Banyak orang berusaha mewujudkan harapannya melalui berbagai cara, mulai dari doa, usaha keras, hingga pengembangan diri. Harapan menjadi semacam kompas yang memandu langkah mereka menuju masa depan yang lebih baik.

Setelah memahami pentingnya harapan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menggali lebih dalam mengenai konsep ini dari perspektif penelitian. Snyder (2002) dalam penelitiannya, mendefinisikan harapan sebagai sebuah aset kebaikan yang berlandaskan moral tinggi dan mendorong seseorang untuk mengejar tujuan positif. Cheavens (2006) juga menambahkan bahwa harapan merupakan pola berpikir yang dapat diamati secara objektif dan mendorong perilaku aktif. Harapan bukan sekadar emosi pasif, melainkan proses dinamis yang melibatkan keyakinan akan masa depan yang lebih baik dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa harapan memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Secara keseluruhan, harapan dapat dilihat sebagai kekuatan pendorong yang memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan manusia.



Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai sebuah proses yang terdiri utama: keyakinan diri (*agency*), perencanaan (*pathways*), dan *comes*). Keyakinan diri adalah keyakinan individu bahwa mereka dapat untuk mempengaruhi hasil kehidupan mereka. Perencanaan sebagai strategi atau jalan yang dapat diambil seseorang untuk mencapai, seperti melanjutkan pendidikan atau mengembangkan

keterampilan baru. Ekspektasi positif adalah keyakinan bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang baik. Definisi ini menggambarkan harapan sebagai kekuatan pendorong yang aktif, di mana individu tidak hanya pasif menerima keadaan, tetapi secara proaktif mencari cara untuk mewujudkan tujuannya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Lindley (2004), yang menekankan pentingnya pemikiran yang berorientasi pada tujuan, strategi, dan motivasi. Namun, (Azizah, 2020) lebih menyoroti peran harapan dalam mengubah pola pikir negatif menjadi positif, sehingga individu dapat melihat peluang di tengah kesulitan.

2.1.2.2 Aspek-aspek *Hope*

Menurut Snyder (1994), harapan memiliki beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- Goal

Harapan dan tujuan adalah dua sisi mata uang yang sama. Tujuan adalah titik akhir yang ingin kita capai, sedangkan harapan adalah keyakinan bahwa kita dapat mencapai titik akhir tersebut. Ketika kita memiliki tujuan yang jelas dan harapan yang kuat, kita lebih termotivasi untuk bertindak dan mengatasi segala tantangan yang menghadang. Tujuan yang baik adalah tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu. Harapan, di sisi lain, memberikan kita energi dan semangat untuk terus berusaha, bahkan ketika kita merasa ingin menyerah. Dengan demikian, sinergi antara tujuan yang terencana dan harapan yang menggembugebu akan mendorong kita untuk mencapai pencapaian yang lebih besar dalam hidup.

- Keinginan yang kuat (*Willpower*)

Tujuan adalah kompas yang memandu langkah kita, sedangkan *willpower* adalah mesin yang menggerakkan kita. Tanpa *willpower*, tujuan hanya akan menjadi mimpi belaka. *Willpower* memungkinkan kita untuk mempertahankan perilaku yang konsisten dengan tujuan kita, bahkan ketika menghadapi godaan atau rintangan. Dengan kata lain, *willpower* adalah kunci untuk mengubah impian menjadi kenyataan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan *willpower* yang kuat agar kita dapat tetap fokus dan bertindak secara konsisten menuju pencapaian tujuan kita.

- Jalan keluar (*Waypower*)

Harapan adalah kompas yang menunjukkan arah, sedangkan *waypower* menunjukkan rute. Keduanya saling melengkapi. Harapan memberi bergerak maju, menginspirasi kita untuk terus berusaha meskipun an. Sementara *waypower* memberikan kita panduan yang jelas langkah yang perlu diambil. Dengan kata lain, *waypower* adalah t dari harapan kita. mengubah aspirasi menjadi tindakan nyata va kita lebih dekat ke tujuan yang diinginkan.



2.1.2.3 Keseimbangan antara Harapan dan Ketakutan dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia, harapan dan ketakutan bukanlah dua emosi yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memengaruhi. Harapan memberi arah, motivasi, dan makna terhadap masa depan, sementara ketakutan memberikan batas, peringatan, dan perlindungan dari ancaman. Kedua emosi ini membentuk dinamika yang kompleks dalam proses bertahan hidup, pengambilan keputusan, dan pencarian makna hidup sehari-hari.

Menurut Snyder (2000), harapan merupakan sebuah relasi dinamis, di mana kita bisa menjadi subjek maupun objek. Sebagai subjek, kita memiliki harapan, sedangkan sebagai objek, kita menjadi tujuan dari harapan itu sendiri. Harapan adalah nyawa bagi setiap manusia. Tanpa harapan, hidup terasa hampa. Bahkan, orang yang berada di ujung hayat pun masih menyimpan harapan, misalnya dalam bentuk pesan terakhir untuk orang-orang terkasih. Besar kecilnya harapan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, lingkungan, dan kemampuan. Harapan yang berlebihan tentu tidak realistis dan dapat menjadi bahan tertawaan. Sebaliknya, harapan yang disertai usaha yang sungguh-sungguh akan membuka peluang untuk meraih kesuksesan. Misalnya, Seseorang yang berharap nilai A dalam ujian, namun enggan belajar, tentu akan kesulitan mencapai tujuannya. Untuk mewujudkan harapan, diperlukan kombinasi antara usaha yang maksimal, kepercayaan diri, dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, doa menjadi salah satu sarana penting untuk memohon pertolongan dan kekuatan.

Dalam ranah relasi interpersonal, dinamika antara harapan dan ketakutan tercermin secara nyata dalam hubungan ibu dan anak. Dalam konteks yang lebih personal, hubungan antara ibu dan anak adalah sebuah jalinan kasih yang begitu kuat, diikat erat oleh benang harapan. Harapan seorang ibu kepada anaknya begitu beragam, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman pribadi. Selain berharap anaknya sukses dalam karier, ibu juga merindukan kebahagiaan sederhana dalam hidup anak. Anak pun memiliki harapan terhadap ibunya, seperti kebutuhan akan kasih sayang, dukungan, dan pemahaman. Namun, harapan-harapan ini tidak selalu statis, melainkan dapat berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu dan anak untuk saling terbuka dan berkomunikasi, sehingga harapan-harapan tersebut dapat dibicarakan dan dikelola dengan baik. Meskipun tidak semua harapan dapat terwujud, namun proses mengejar harapan itu sendiri dapat memberikan makna dan kepuasan tersendiri.

Meskipun harapan memberi arah dan makna, ia kerap berdampingan dengan rasa takut, sebuah emosi yang muncul sebagai respons atas kemungkinan tidak tercapainya harapan tersebut. Rasa takut, yang seringkali dianggap sebagai emosi negatif, ternyata memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari perspektif evolusi, rasa takut telah tertanam dalam diri manusia sebagai mekanisme



npuan untuk mengenali bahaya dan merespons dengan cepat, ih dari predator atau menghindari situasi berbahaya, telah menjadi idup manusia.

ai sistem alarm alami, rasa takut juga berfungsi sebagai motivator i akan konsekuensi negatif, seperti gagal atau kehilangan, dapat k bekerja lebih keras dan mengambil tindakan yang diperlukan.

Namun, penting untuk diingat bahwa rasa takut yang berlebihan atau tidak berdasar dapat menghambat kehidupan kita. Fobia, misalnya, adalah contoh dari rasa takut yang tidak proporsional terhadap ancaman yang sebenarnya.

Cara kita memandang dan merespons rasa takut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, pengalaman pribadi, dan faktor biologis. Budaya tertentu mungkin lebih menghargai keberanian dan menekan ekspresi rasa takut, sementara budaya lainnya mungkin lebih menerima kerentanan. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana rasa takut bekerja di dalam otak dapat membantu kita mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola emosi ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan ketakutan secara otomatis memberikan kontribusi yang penting untuk membuat manusia tetap hidup (Svendsen, 2007).

Ekman (1992) dengan tepat mengemukakan bahwa emosi kita bukanlah reaksi langsung terhadap objek di dunia luar, melainkan hasil dari interpretasi kita terhadap objek tersebut. Proses kognitif yang kompleks, seperti penilaian, memori, dan ekspektasi, berperan penting dalam membentuk emosi kita. Satu objek yang sama dapat memicu emosi yang berbeda-beda pada individu yang berbeda, atau bahkan pada individu yang sama pada waktu yang berbeda.

Fleksibilitas emosi ini menunjukkan bahwa emosi kita tidak selalu objektif, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti pengalaman pribadi, budaya, dan nilai-nilai yang kita anut. Emosi seperti ketakutan, kemarahan, dan kesedihan pada dasarnya adalah mekanisme adaptasi yang membantu kita bertahan hidup dan berinteraksi dengan dunia sosial. Namun, cara kita mengekspresikan dan mengelola emosi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya.

Dalam konteks ini, harapan memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi rasa takut, karena ia menciptakan visi positif tentang masa depan yang dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Ketika seseorang menghadapi situasi yang menakutkan, harapan berfungsi sebagai sumber motivasi yang menginspirasi mereka untuk mengambil langkah-langkah positif dan bertindak meskipun ada ketakutan. Misalnya, seseorang yang takut gagal dalam ujian mungkin menemukan dorongan untuk belajar lebih giat karena harapan akan hasil yang baik dan pencapaian di masa depan. Dengan kata lain, harapan dapat mengalihkan fokus dari ketakutan yang menghambat ke kemungkinan yang memotivasi. Sebaliknya, pengalaman mengatasi rasa takut dapat memperkuat harapan, karena setiap langkah kecil menuju keberhasilan dapat membangun kepercayaan diri dan keyakinan bahwa masa depan dapat lebih baik. Oleh karena itu, harapan dan rasa takut berinteraksi dalam perjalanan hidup seseorang, menciptakan siklus di mana harapan membantu mengatasi ketakutan, dan mengatasi ketakutan tersebut, pada gilirannya, memperkuat harapan (Snyder, 2000). Pengalaman mengatasi rasa takut dapat memperkuat harapan (Cheavens, 2006).



rang ibu sering kali terikat erat dengan keinginan untuk melihat
ih bahagia dan sehat, namun ketakutan kehilangan anak dapat
angkahnya. Untuk mengatasi rasa takut ini, seorang ibu dapat
inya dengan fokus pada momen-momen positif dan membangun
uka dengan anak-anaknya. Dengan menetapkan rutinitas yang

melibatkan kualitas waktu bersama, seperti kegiatan keluarga yang menyenangkan atau diskusi mendalam tentang aspirasi dan kekhawatiran, seorang ibu dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Selain itu, melibatkan diri dalam komunitas dukungan atau kelompok parenting juga bisa membantu mengurangi rasa takut, karena berbagi pengalaman dengan orang lain dapat memberikan perspektif dan solusi. Dengan cara ini, harapan akan masa depan yang cerah dapat mengatasi rasa cemas, dan hubungan yang harmonis dengan anak-anak dapat menguatkan keyakinan bahwa mereka akan baik-baik saja (Bowlby, 1980). Sroufe, (2005) juga menekankan pentingnya ikatan emosional dalam membangun kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, keseimbangan antara harapan dan ketakutan bukanlah tentang menghilangkan salah satunya, tetapi tentang bagaimana keduanya saling menopang. Harapan memberi keberanian untuk melangkah maju, sementara ketakutan mengingatkan kita untuk tetap bijaksana. Dalam hidup yang penuh ketidakpastian, keseimbangan ini membantu manusia terus bergerak dengan arah dan makna.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap penelitian. Dengan menyusun tinjauan pustaka, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukannya orisinal dan memberikan kontribusi baru pada bidang ilmu yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu peneliti dalam menghindari duplikasi penelitian.

2.2.1. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian literatur melalui platform Google Scholar. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi terhadap tema harapan seorang ibu yang diangkat dalam novel *Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux*. Salah satunya adalah penelitian berjudul *Persepsi Menjadi Ibu yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu* yang ditulis oleh Afyanti (2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan bertujuan untuk mendeskripsikan arketipe peran ibu dalam cerita rakyat Nusantara serta signifikansinya sebagai mental budaya masyarakat, yang berkontribusi terhadap terapi lintas budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan untuk menjadi ibu yang baik merupakan kolektif dan internalisasi budaya yang menuntun perilaku dan persepsi ibu baru dalam menjalani peran keibuan mereka. Penelitian lain yang relevan ditulis oleh Rahma (2017) berjudul *Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis pada Ibu yang Bekerja)*. Menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman mendalam ibu bekerja dalam mengasuh anak dengan *down syndrome*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa harapan menjadi komponen utama perjuangan emosional seorang ibu dalam menghadapi tantangan dalam perkembangan anak mereka, serta keyakinan terhadap masa depan yang baik, memberikan kekuatan bagi ibu untuk terus bertahan dan berjuang. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menganalisis karakter



tokoh ibu dalam karya sastra, yaitu *Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)* oleh Prawira (2018). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dan menemukan latar belakang perubahan karakter tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan psikologis dan dinamika harapan seorang ibu dapat dianalisis melalui pendekatan sastra dan psikologi.

Penelitian lain yang relevan dengan tema harapan seorang ibu dalam novel *Et Que Ne Durent Que Les Moments Doux*, terutama yang menggunakan pola narasi alternatif dan sudut pandang orang pertama, dapat ditemukan dalam beberapa karya ilmiah. Salah satunya adalah penelitian oleh Fadhliah (2021) yang berjudul *Representasi Ibu dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas representasi ibu biologis maupun non-biologis, dengan menekankan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak terbatas pada hubungan darah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa harapan tokoh ibu terhadap kesembuhan dan kebahagiaan anak menjadi pusat narasi emosional yang menggerakkan plot dan menunjukkan kekuatan cinta serta keyakinan yang mendalam. Penelitian lain yang juga menarik adalah karya Alief (2021) berjudul *Peran dan Citra Ibu dalam Novel Okaasan no Tsuushinbo Karya Miyagawa Hiro: Analisis Kritik Sastra Feminis Perspektif Ruthven*. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini membahas bagaimana peran ganda ibu dibentuk oleh konstruksi sosial dalam masyarakat Jepang. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tokoh ibu dalam novel tersebut menyimpan harapan untuk tetap dapat menjalankan perannya sebagai ibu yang penuh kasih di tengah kerja dan ekspektasi sosial. Harapan menjadi simbol perlawanan terhadap system sosial yang membebani peran perempuan secara tidak proporsional. Meski konteks budaya berbeda, konsep harapan dan tekanan sosial terhadap ibu dapat dikaitkan dengan pengalaman tokoh dalam novel yang menjadi fokus penulis. Sementara itu, Febriani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan Implikasinya sebagai Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender*, menganalisis perjuangan dan harapan ibu dalam menghadapi stereotip dan beban ganda melalui pendekatan sosiologi sastra dan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan menjadi nilai sentral dalam ketahanan tokoh ibu menghadapi ketidakadilan struktural. Harapan inilah yang membentuk semangat juang dan makna eksistensial tokoh perempuan dalam cerita. Penelitian ini secara tematik sangat mendukung analisis terhadap novel yang tengah dikaji oleh penulis, yang juga mengangkat perjuangan emosional seorang ibu. Selain itu, teknik penceritaan dalam novel yang diteliti oleh penulis juga dapat dibandingkan dengan penelitian oleh Rozaki (2017) berjudul *Penggunaan Sudut Pandang Orang Pertama dengan Plot Non-Linier dalam Penciptaan Skenario Drama Televisi "Sa Padhe"*. Meskipun fokusnya pada penciptaan skenario televisi, tingkat penggunaan sudut pandang orang pertama dan alur non-linear ditemukan dalam narasi alternatif dua tokoh utama dalam novel penelitian penulis.



2.2.2 Tentang Penulis

Virginie Grimaldi adalah seorang novelis Prancis yang lahir pada tahun 1977 di Bordeaux (Gironde). Keinginan untuk menulis muncul ketika dia membaca buku puisi neneknya dan dia menulis draft pertama sebuah novel ketika dia berusia delapan tahun. Pada tahun 2009 dia membuat blog *femme sweet femme* yang isinya catatan lucu dengan menggunakan nama samaran "Ginie". Blog ini semakin populer dan memungkinkan dia untuk mulai menulis novel pertamanya. Dia menerbitkan novel pertamanya dengan judul "*Le premier jour du reste de ma vie*" pada tahun 2015. Karya-karya lainnya antara lain: *Tu comprendras quand tu seras plus grande* (2016), *Le parfum du bonheur est plus fort sous la pluie* (2017), *Il est grand temps de rallumer les étoiles* (2018), *Quand nos souvenirs viendront danser* (2019), *Et que ne durent que les moments doux* (2020).

2.2.3 Pendapat/Kritik Pembaca Tentang Novel

Seorang pembaca menyebut buku ini sebagai roman yang menarik dan membuatnya ingin terus membaca untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Meskipun demikian, ia lebih menyukai karya-karya awal dari Virginie Grimaldi. Buku ini mendapatkan rating 4/5 dari seorang pembaca yang awalnya tidak tertarik, tetapi akhirnya membacanya hampir sekaligus. Ia menganggap ceritanya menarik dan ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya. (Sumber: Goodreads)

<< *Un roman de Virginie Grimaldi qui au départ ne m'attirait pas du tout. Et puis finalement je l'ai lu quasiment d'une traite. L'histoire est prenante, on veut savoir la suite. Malgré tout, je préférais quand même ses premiers romans.* >>

(<https://www.goodreads.com/review/show/3558504720>)

Buku ini juga mendapatkan rating yang tinggi di situs Babelio, dengan rata-rata 4,44 dari 5 bintang berdasarkan 4.676 ulasan. Pembaca menggambarkan cerita ini sebagai kisah yang menggerakkan hati, mengisahkan seorang wanita yang baru saja melahirkan bayi prematur dan seorang wanita lain yang melihat anak-anak dewasanya meninggalkan rumah. (Sumber: Babelio)

<< *Élise est certainement le personnage qui m'a le plus touchée, elle qui a consacré toute sa vie à ses enfants, maintenant qu'ils sont grands et partis, qu'elle n'est plus qu'une mère à la retraite, elle doit se pelotonner dans ses souvenirs et grignoter un peu de moments doux comme elle peut.* >>



w.babelio.com/livres/Grimaldi-Et-que-ne-durent-que-les-moments-doux/1359728/critiques

Buku ini mengisahkan tentang dua wanita, yang satu baru saja melahirkan seorang gadis kecil yang lahir terlalu dini. Dia kecil namun sudah banyak mengambil ruang di hati orang tuanya. Yang satu baru saja melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dan meninggalkan dirinya. Élise dan Lili, yang berbicara tentang hubungan mereka dengan kehidupan ibu, dari kelahiran hingga anak-anak mereka meninggalkan sarangnya. (Sumber: SensCritique)

<< *L'une vient de donner naissance à une petite fille arrivée trop tôt. Elle est minuscule, pourtant elle prend déjà tellement de*
https://www.senscritique.com/livre/Et_que_ne_durent_que_les_moments_doux/42462684place. *L'autre vient de voir ses grands enfants quitter le nid.* >>

(https://www.senscritique.com/livre/Et_que_ne_durent_que_les_moments_doux/42462684)

Virginie Grimaldi mengangkat topik-topik yang sulit namun nyata dalam sebuah novel yang menghangatkan hati dan memberikan harapan bahwa hanya momen-momen manis yang akan bertahan. Buku ini mendapatkan rating yang tinggi dan dianggap sebagai roman yang lembut dan hangat. Pembaca mengapresiasi kisah yang dibawakan oleh Virginie Grimaldi, yang penuh dengan emosi dan didukung oleh karakter yang kuat. Buku ini mendapatkan pujian karena kemampuan Virginie Grimaldi dalam menghadirkan kisah yang menggelitik emosi, dengan karakter dan adegan yang ditulis dengan baik. Buku ini juga dianggap sebagai penghormatan terhadap ibu, ikatan darah dan hati, serta tenaga medis yang hadir dalam momen-momen baik dan buruk.

